

**MANAJEMEN TRANSFORMASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI
KEISLAMAN: STRATEGI GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH TEMBORO**

Awaliyah Azzahrah Ridwan¹, Hanina Najma Adzkia², Sabillah Aiska³, Hana Kamilah⁴, Syifa Karimah Putri⁵, Fikron Yunus⁶, Muhammad Rizki Syabani⁷, Rihlah Nur Aulia⁸, Rudi Muhammad Barnansyah⁹

¹⁻⁵Pendidikan Agama Islam FISH Universitas Negeri Jakarta

¹awaliyah.azzahrah.ridwan@mhs.unj.ac.id, ²hanina.najma.adzkia@mhs.unj.ac.id,

³sabillah.aiska@mhs.unj.ac.id, ⁴hana.kamilah@mhs.unj.ac.id,

⁵syifa.karimah.putri@mhs.unj.ac.id, ⁶fikron.yunus@mhs.unj.ac.id,

⁷Muhamad.Rizki.Syabani@mhs.unj.ac.id, ⁸rihlah-nuraulia@unj.ac.id,

⁹rudibarnansyah@unj.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of digital transformation requires educational institutions such as Islamic boarding schools to begin implementing technology into their institutional systems. However, in traditional Islamic boarding schools such as Al-Fattah Temboro, there are strict rules regarding the use of technology. This study aims to conduct an in-depth examination of how teachers use technology in teaching and manage digital change based on Islamic values at the Al-Fattah Temboro Islamic boarding school. This study employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through interviews with teachers involved in the implementation of digital technology. The data were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the digital transformation at the Al-Fattah Temboro Islamic boarding school employs a selective digitization model grounded in Islamic values, limiting technology to offline computers, the web, and social media, while strictly prohibiting the use of smartphones through firm sanctions. This approach has dual implications: it successfully maintains the students' spiritual and academic focus but risks leaving them technologically unprepared after graduation. This study offers theoretical and practical contributions in the form of a safe digital transition model to ensure the sustainability of traditional Islamic education amid the tide of modernization.

Keywords: *Digital Transformation Management, Islamic Values, Traditional Islamic Boarding Schools, Learning Technologies, Teacher Strategies*

ABSTRAK

Fenomena transformasi digital menuntut lembaga pendidikan seperti pesantren untuk mulai menerapkan teknologi dalam sistem kelembagaannya. Namun, dalam pesantren tradisional seperti Al-Fattah Temboro, terdapat aturan yang ketat mengenai penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam cara guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran serta mengelola perubahan digital berdasarkan nilai-nilai keislaman di dalam pondok pesantren Al-Fattah Temboro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan

pengajar yang terlibat dalam implementasi teknologi digital. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital di pondok pesantren Al-Fattah Temboro menerapkan model digitalisasi selektif berbasis nilai Islam, dengan membatasi teknologi pada komputer offline, web, dan media sosial, serta melarang keras penggunaan smartphone lewat sanksi tegas. Pendekatan ini berdampak ganda, yaitu berhasil menjaga fokus spiritual dan akademik santri, namun berisiko memicu ketidaksiapan teknologi pasca kelulusan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis berupa model transisi digital yang aman bagi keberlangsungan pendidikan Islam tradisional di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Manajemen Transformasi Digital, Nilai-nilai Keislaman, Pesantren Tradisional, Teknologi Pembelajaran, Strategi Guru

A. Pendahuluan

Di tengah perkembangan cepat digitalisasi global yang menciptakan era perubahan informasi, lembaga pendidikan di seluruh dunia diperlukan untuk melakukan perubahan dalam cara mengajar, termasuk pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional. Pesantren tradisional yang menggunakan pendekatan *salafiah* sejarahnya menganggap diri mereka sebagai pelindung tradisi Islam benteng pengaman bagi nilai-nilai keislaman klasik dan kelangsungan hidup karya tulis kitab kuning. Saat menghadapi kenyataan bahwa teknologi membutuhkan penyesuaian, pesantren sering merasa tertekan oleh pertanyaan tentang keberadaannya. Fenomena ini menciptakan perbedaan yang jelas dalam kebijakan. Di satu sisi, ada

pengawasan ketat dengan melarang penggunaan gawai untuk komunikasi, agar fokus spiritual santri tetap murni dan moral mereka stabil. Di sisi lain, muncul kesadaran bahwa ketimpangan atau terasingnya sepenuhnya dari teknologi justru bisa menyebabkan gejala *culture shock* dan ketidaksiapan kemampuan santri ketika harus beradaptasi dengan dinamika dunia siber setelah lulus.

Fenomena manajemen transformasi digital yang bersifat selektif ini dapat dilihat secara nyata di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro. Sebagai salah satu pusat pesantren salaf terbesar yang sangat menjunjung tinggi syariat, lembaga ini menggunakan model pengelolaan teknologi yang menekankan pengendalian moral dan perlindungan spiritual. Di pesantren ini, penggunaan perangkat digital tidak

sebebas itu bahkan berbeda dari pesantren modern, tetapi diatur dengan ketat melalui aturan institusi, kebijakan ruang digital yang memperhatikan gender, serta sistem sanksi yang bertujuan untuk membentuk karakter. Kompleksitas dalam mengelola hal tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi digital di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro dibangun melalui strategi manajemen yang mereka terapkan, agar penggunaan teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang sudah diakui.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam cara guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran serta mengelola perubahan digital dengan mendasarkan pada nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan model baru tentang transisi digital yang aman sebagai panduan praktis bagi kelangsungan dan ketahanan institusi pendidikan Islam tradisional dalam menghadapi arus modernitas di masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mengkaji manajemen transformasi digital berbasis nilai-nilai keislaman dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai strategi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkan di lingkungan pesantren. Informan penelitian terdiri atas seorang ustadz dan seorang ustadzah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta pemanfaatan teknologi di lingkungan pesantren. Kedua informan dipilih karena dinilai memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Transformasi Digital di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu lin, pengajar MTs Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro,

transformasi digital di pesantren ini berlangsung secara selektif dan terkendali, tidak seperti digitalisasi terbuka pada lembaga pendidikan formal umumnya. Guru berperan sentral sebagai filter dan kurator informasi: penggunaan laptop dan ruang komputer diperbolehkan bagi santri, namun tanpa akses internet, sehingga guru sendiri yang mencari, menyaring, dan mencetak bahan ajar dari internet sebelum diberikan kepada murid. Kebijakan ini didasarkan pada kekhawatiran akan penyimpangan arah belajar dan hilangnya fokus santri, sejalan dengan temuan bahwa digitalisasi pesantren umumnya tetap dihadapkan pada tantangan menjaga nilai tradisional di tengah keterbukaan arus informasi (Jurnal Bina Ummat, 2025).

Pengelolaan media sosial dan website juga dilakukan secara terpusat oleh pengurus, dengan pembedaan berdasarkan gender santri putra diperbolehkan aktif di media sosial, sementara santri putri dilarang oleh kiai atas pertimbangan adab dan nilai menutup diri dalam Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi digital di pesantren senantiasa dimediasi oleh nilai fikih

dan etika keislaman, bukan sekadar pertimbangan teknis (Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 2025).

Yang membedakan strategi guru di Al-Fatah Temboro dari sekadar pelarangan adalah upaya menanamkan kesadaran diri pada santri untuk membedakan hal baik dan buruk, sehingga kepatuhan terhadap aturan digital tumbuh dari kesadaran internal, bukan semata rasa takut terhadap sanksi pendekatan yang sejalan dengan gagasan integrasi nilai keislaman dan literasi digital dalam membentuk karakter santri di era digital (IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2025).

Kebijakan Pemanfaatan Teknologi Digital Berbasis Nilai Keislaman

Kebijakan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren ini dibangun di atas prinsip kehati-hatian (*ihthyath*) dan pengawasan berjenjang, dengan tujuan utama menjaga fokus santri dalam menuntut ilmu serta melindungi mereka dari dampak negatif teknologi yang dinilai belum sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kebijakan ini tampak jelas dari pembatasan akses internet secara ketat bagi santri.

Santri diperbolehkan menggunakan laptop untuk kepentingan pembelajaran, namun tidak diberikan akses internet secara langsung. Apabila materi pembelajaran memerlukan bahan dari internet, maka pengajarliah yang mencarikan dan mencetaknya untuk kemudian diberikan kepada santri. Pesantren juga menyediakan ruang komputer khusus bagi santri, tetapi tetap tanpa koneksi internet, dengan pertimbangan bahwa akses internet yang bebas berpotensi menyebabkan santri melenceng dari tujuan pendidikan dan kehilangan fokus belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Andini (2021) bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan prestasi dan fokus belajar siswa.

Dengan demikian, seluruh informasi yang bersumber dari internet terlebih dahulu disaring oleh guru sebelum disampaikan kepada santri, sehingga fungsi guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai filter informasi (*gatekeeper*) bagi santri.

Pembatasan ini berlaku secara berjenjang berdasarkan status dan kedudukan seseorang di pesantren. Tenaga pengajar dan

pengurus relatif lebih bebas dalam mengakses internet dan gadget untuk kebutuhan pribadi maupun operasional pesantren, sedangkan santri sepenuhnya dilarang memegang telepon genggam selama berada di lingkungan pesantren. Bahkan pada saat kunjungan orang tua (penjengukan), telepon genggam yang dibawa wali santri akan dititipkan kepada pihak pesantren.

Santri baru mendapatkan akses terhadap perkembangan teknologi digital ketika libur semester atau masa perpulangan, misalnya pada bulan Ramadhan. Selain berjenjang menurut status, kebijakan ini juga dibedakan menurut jenis kelamin media sosial secara terbatas dapat diaktifkan untuk kepentingan santri putra, sementara bagi santri putri, kebijakan kiai secara tegas melarang penggunaan media sosial dengan pertimbangan nilai aurat dan prinsip menjaga diri sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam.

Pengelolaan akun media sosial dan situs resmi pesantren pun sepenuhnya berada di bawah kendali pengurus, bukan santri secara individu, sehingga nilai-nilai keislaman terkait hijab dan kehormatan perempuan menjadi

pertimbangan utama dalam merumuskan kebijakan digital di pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pondok pesantren yang menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan perangkat teknologi, maka implementasi pembelajaran berbasis teknologi perlu dilakukan secara proporsional dan seimbang agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip kepesantrenan yang berlaku (Hidayat, 2020).

Guna menjamin efektivitas kebijakan tersebut, pesantren menerapkan sistem sanksi bertingkat bagi santri yang melanggar aturan penggunaan gadget. Pelanggaran ringan hingga sedang ditindak melalui pemberian Surat Peringatan (SP 1 hingga SP 3), serta sanksi simbolis seperti pemotongan rambut bagi santri putra dan penyitaan sementara gadget hingga masa perpulangan tiba. Menariknya, gadget yang disita tidak dimusnahkan oleh pihak pesantren, melainkan diserahkan kembali kepada pemiliknya untuk dihancurkan sendiri sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab dan penyadaran diri.

Bagi santri yang kedapatan menyembunyikan gadget secara diam-diam, sanksi yang diberikan

lebih berat, yaitu dimasukkan ke dalam program karantina atau kelas pembinaan khusus bernama *Darussholehah* selama kurang lebih empat bulan. Selama masa karantina, santri tetap mengikuti program belajar reguler namun dengan pembinaan intensif, dan konsekuensinya dapat berupa tidak naik kelas.

Keputusan mengenai bentuk sanksi ini ditetapkan melalui forum musyawarah pesantren, bukan kebijakan sepihak, yang menunjukkan adanya prinsip musyawarah (*syura*) dalam pengambilan keputusan. Apabila pelanggaran terus berulang, sanksi tertinggi berupa pengeluaran (*drop out*) dapat dijatuhkan sebagai bentuk *ultimum remedium*.

Di sisi lain, hasil wawancara turut menunjukkan adanya dinamika pandangan di kalangan pengajar terkait kebijakan teknologi ini. Ustad Maulana Barlu Musaddad, misalnya, berpendapat bahwa pelarangan yang terlalu ketat justru berisiko menimbulkan efek jera yang berlebihan (*rebound effect*) setelah santri lulus, sehingga mereka cenderung tidak terkendali dalam menggunakan teknologi begitu keluar

dari lingkungan pesantren karena rasa penasaran yang selama ini terpendam.

Selain pendekatan berbasis larangan dan sanksi, pesantren juga menerapkan strategi penanaman kesadaran diri (*self-awareness*) kepada santri mengenai baik-buruknya pemanfaatan teknologi, agar kepatuhan santri terhadap kebijakan tidak semata-mata didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi, melainkan tumbuh dari kesadaran internal akan nilai-nilai keislaman yang mendasarinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pembentukan kesadaran moral (*tarbiyah al-wa'i*), bukan sekadar kepatuhan formal.

Meskipun kebijakan pesantren secara umum bersifat restriktif, pesantren tetap membuka ruang terbatas bagi pengembangan keterampilan teknologi tertentu, seperti fotografi dan videografi, yang dipelajari secara otodidak oleh santri tanpa pembina khusus. Pengadaan perangkat seperti kamera, tripod, drone, dan proyektor dapat difasilitasi oleh pesantren melalui pengajuan

proposal dengan rincian anggaran yang jelas.

Peran Nilai-Nilai Keislaman dalam Penyaringan dan Pengendalian Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Berbagai teknologi seperti internet, aplikasi pembelajaran, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan platform pembelajaran daring memberikan banyak kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi kepada santri.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut terdapat pula berbagai risiko, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya interaksi langsung antara guru dan santri. Oleh karena itu, penggunaan teknologi tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem penyaringan dan pengendalian yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai keislaman diposisikan sebagai landasan utama dalam mengelola

transformasi digital. Artinya, setiap proses pemilihan, penggunaan, pengawasan, hingga evaluasi teknologi pembelajaran harus selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam.

Teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mempercepat proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mendukung pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas santri. Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai penyaring (*filter*) yang membantu guru menentukan teknologi mana yang layak digunakan dalam pembelajaran. Tidak semua aplikasi, situs web, atau media digital sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi terhadap teknologi yang akan digunakan.

Aplikasi atau *platform* pembelajaran yang dipilih harus memberikan manfaat pendidikan, mudah digunakan, aman bagi santri, serta tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat Islam. Sebaliknya, media yang memuat konten negatif, seperti pornografi, perjudian, kekerasan, ujaran

kebencian, maupun informasi yang menyesatkan harus dihindari.

Selain sebagai penyaring, nilai-nilai keislaman juga berfungsi sebagai pengendali dalam penggunaan teknologi. Pengendalian berarti bahwa teknologi digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan, bukan menjadi alat yang justru mengganggu proses belajar. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi penggunaan teknologi oleh santri agar tetap berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh pesantren. Pengawasan ini tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembinaan akhlak, pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Salah satu nilai utama yang menjadi dasar dalam pengendalian teknologi adalah "*tauhid*". Tauhid mengajarkan bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penggunaan teknologi seharusnya mendukung pelaksanaan ibadah, memperluas ilmu pengetahuan, memperkuat dakwah, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Nilai berikutnya adalah “*amanah*”, yaitu sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dalam kehidupan digital, amanah tercermin dari kejujuran dalam mengerjakan tugas, tidak melakukan plagiarisme, tidak menyebarkan berita bohong (*hoaks*), tidak mengambil karya orang lain tanpa izin, serta menggunakan teknologi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Guru memiliki peran penting dalam membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab sehingga santri memahami bahwa setiap tindakan di dunia digital juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Transformasi digital tidak hanya menuntut kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. Guru harus membimbing santri agar mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi melalui media sosial atau aplikasi pembelajaran, menghormati pendapat orang lain, menjaga privasi, serta tidak melakukan perundungan (*cyberbullying*) maupun tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, penggunaan

teknologi tetap mencerminkan akhlak seorang muslim.

Dalam Islam juga dikenal konsep “*Tabayyun*”, yaitu memeriksa atau memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Nilai ini menjadi sangat penting di era digital karena informasi dapat menyebar dengan sangat cepat tanpa melalui proses penyaringan. Guru perlu membiasakan santri untuk memverifikasi sumber informasi, membandingkan dengan sumber yang terpercaya, serta tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas kebenarannya.

Teknologi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkaya proses belajar, sementara tradisi khas pesantren seperti *talaqqi*, musyawarah, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan interaksi langsung antara guru dan santri tetap dipertahankan. Dengan pendekatan ini, transformasi digital menjadi pelengkap, bukan pengganti, sistem pendidikan pesantren.

Apabila transformasi digital dilaksanakan dengan berlandaskan *tauhid*, *amanah*, *akhlakul karimah*, dan *tabayyun*, maka teknologi akan

menjadi sarana yang memberikan manfaat besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami.

Dampak dan Tantangan Transformasi Digital terhadap Kehidupan Santri

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter, moral, dan intelektualitas generasi Muslim, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi pondasi utama pendidikan. Oleh karena itu, transformasi digital menghadirkan berbagai dampak sekaligus tantangan yang memengaruhi kehidupan santri.

Salah satu dampak positif transformasi digital adalah semakin luasnya akses santri terhadap sumber ilmu pengetahuan. Kehadiran internet, perpustakaan digital, jurnal elektronik, dan berbagai platform pembelajaran memungkinkan santri memperoleh referensi yang lebih beragam dibandingkan sebelumnya.

Menurut (Jannah&Halid, 2026), integrasi teknologi informasi dalam

pembelajaran pesantren memberikan peluang bagi santri untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini tidak hanya membantu santri memperdalam ilmu agama, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai isu sosial, ekonomi, dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Selain memperluas akses informasi, transformasi digital juga mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital seperti video edukatif, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif. (Junaidi et al., 2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena materi dapat disampaikan secara lebih variatif dan mudah dipahami.

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi santri untuk mengembangkan berbagai keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti desain grafis, fotografi,

videografi, pengelolaan media sosial, dan pembuatan konten digital.

Transformasi digital juga memberikan ruang yang lebih luas bagi aktivitas dakwah. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, santri dapat menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut (Khusnadin et al., 2025) pemanfaatan teknologi digital telah memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media yang mendukung peran santri sebagai agen dakwah dan perubahan sosial.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, transformasi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah risiko penyalahgunaan teknologi dan informasi. Kemudahan akses internet memungkinkan santri terpapar berbagai konten yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti berita palsu, informasi yang tidak terverifikasi, maupun konten yang bersifat negatif.

Dalam kondisi tersebut, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting. (Gilster&Glister, 1997) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Tantangan lainnya adalah berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung. Kehidupan pesantren selama ini dibangun atas dasar kebersamaan, kedisiplinan, dan kedekatan antara santri dengan guru. Penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas interaksi tersebut karena sebagian aktivitas beralih ke ruang digital. Selain itu, perkembangan internet juga memunculkan tantangan terkait otoritas keilmuan. Santri dapat mengakses berbagai informasi keagamaan dari internet, tetapi tidak semua sumber memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut (Kholis&Husni, 2026), kondisi ini dapat menimbulkan tantangan epistemologis karena santri dihadapkan pada berbagai sumber pengetahuan yang tidak

selalu memiliki dasar keilmuan yang jelas.

Temuan teoritis tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Maulana Barlu Musaddad bertepatan dengan tanggal 09 Juni 2026, perkembangan teknologi khususnya telepon genggam, menjadi salah satu tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana di lingkungan pesantren. Menurut beliau, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus belajar dan proses pembinaan karakter santri. Oleh karena itu, Pesantren Temboro menerapkan aturan yang ketat terkait penggunaan telepon genggam sebagai upaya menjaga disiplin dan kualitas pendidikan santri.

Namun demikian, Ustadz Maulana menegaskan bahwa teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Menurut beliau, teknologi dapat memberikan manfaat yang besar apabila digunakan secara terarah dan berada dalam pengawasan yang jelas.

Santri perlu diperkenalkan dengan teknologi secara bertahap agar memiliki kemampuan untuk

memanfaatkan teknologi secara sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan dampak yang bersifat ganda. Di satu sisi, pembatasan penggunaan teknologi membantu santri lebih fokus dalam belajar dan menjalani proses pembinaan di pesantren.

Namun disisi lain, keterbatasan akses informasi dapat menyebabkan sebagian santri kurang memahami perkembangan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat sehingga berpotensi mengalami culture shock ketika memasuki kehidupan di luar pesantren. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara upaya menjaga nilai-nilai kepesantrenan dengan kebutuhan untuk membekali santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada manajemen kebijakan serta strategi guru mengatur penggunaan teknologi di lingkungan pesantren tradisional yang terkenal ketat dengan aturan penggunaan teknologi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi digital di Al-Fatah Temboro dapat digambarkan sebagai model digitalisasi selektif dan terkurasi berbasis nilai keislaman.

Untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam transformasi teknologi di pesantren Al-Fattah Temboro, guru melakukan beberapa strategi, diantaranya dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai penyaring informasi atau konten yang akan digunakan.

Selain dalam pembelajaran, bentuk transformasi juga tercermin dari penggunaan *website* pendaftaran *online*, media sosial pesantren, ruang komputer *offline*, serta kesempatan bagi santri yang ingin belajar teknologi digital seperti fotografi dan lainnya secara otodidak meskipun masih terbatas dan tanpa pembinaan.

Kebijakan manajemen pesantren terkait penggunaan teknologi bagi santri adalah sangat melarang penggunaan *smartphone* di dalam lingkungan pesantren. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bersumber dari guru seperti yang disebutkan di atas, serta terdapat sanksi bagi santri yang didapati melanggar aturan tersebut berupa surat peringatan, ruang

pembinaan darussaleha, hingga pada kasus yang lebih berat adalah penghancuran *smartphone* sampai *dropout* dari pesantren.

Aturan yang sangat ketat ini ditujukan untuk menjaga santri dari pengaruh negatif media sosial dan gadget. Selain hukuman, tindakan preventif yang dilakukan pesantren terkait transformasi digital ini adalah penanaman nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai penyaring dan pengendali diri saat menggunakan teknologi digital agar pemanfaatannya sesuai dengan koridor keislaman. Terkait dampak, kebijakan pondok pesantren Al-Fattah Temboro ini bersifat ganda, artinya dapat bersifat positif karena menjaga siswa tetap fokus pada pembelajaran dan terhindar dari hal-hal negatif di media sosial, di satu sisi kebijakan yang sangat ketat ini beresiko menimbulkan rasa penasaran yang berlebihan dan membuat santri lepas kendali dalam menggunakan *gadget* saat lulus atau di luar pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Yusuf Mansur, M. (2026). Peran Pesantren dalam Mengembangkan Literasi Digital

- Santri sebagai Upaya Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Golden Generation Education*, 2(2), 223–234.
- Akbar, I., Rahimi, F., & Adzimatini, F. (2025). Transformasi Digital Pesantren: Peningkatan Literasi Digital Guru di Pondok Pesantren Khusus Terjemah Al Quran Islam Tarbiyatul Banin Kabupaten Cirebon. *ABDI DALEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78–86.
- Jannah, S. M., & Halid, A. (2026). Integrasi Teknologi Informasi dalam Sistem Pembelajaran Pesantren: Studi tentang Adaptasi Santri di Era Literasi Digital. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39.
- Jujun, J. K., Hitami, M., & Zaitun, Z. (2024). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173–184.
- Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*. (2025). Transformasi manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Studi kasus pondok pesantren.
- Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1). <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/binaummat/article/view/349>
- Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. (2025). Model integrasi pendidikan agama Islam dan media sosial dalam transformasi etika digital santri di pondok pesantren.
- Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/5865> Kariman: *Jurnal Pendidikan Keislaman*. (2025). Transformasi digital dalam pendidikan dan dakwah pesantren. Kariman: *Jurnal Pendidikan Keislaman*. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/957>
- Kholis, M. N., & Husni, M. (2026). Transformasi Epistemologi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 84–95.
- Khusnadin, M. H., Anggaira, A. S., & Al'Asror, R. (2025). Transformasi Pondok Pesantren di Era Digital: Dampak Positif Multimedia dalam Pendidikan, Dakwah, dan Kemandirian Santri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 320–336.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik).
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566.

<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>

- Tambunan, A. H., & Sukaenah, S. (2025). Harmonisasi Tradisi dan Inovasi: Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Sosial (Kiblat)*, 1(1), 12-16.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai Aswaja bagi Generasi Z di era teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386.
- Zuraida, Z., & Setiawan, M. (2025). Digital Transformation in Pesantren: Strengthening Educational Management, Science Learning Innovation, and Sustainable Islamic Education. *PEMA*, 5(3), 583-592.